

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/377534245>

Lontara Pagatan

Book · January 2024

CITATIONS
0

READS
67

2 authors, including:

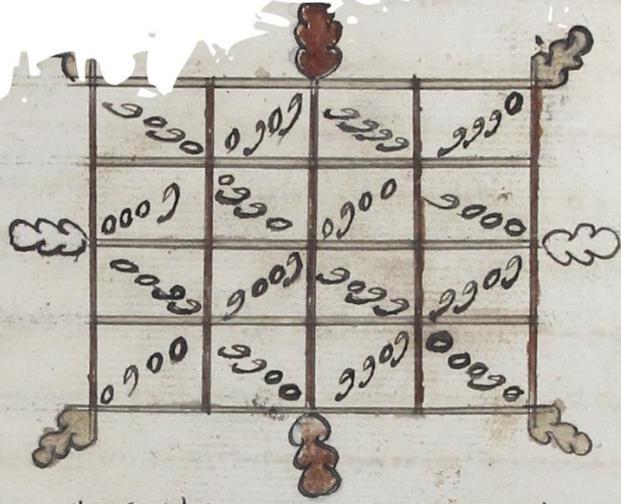


Mursalin Mursalin

Universitas Islam Negeri Antasari, Indonesia, Banjarmasin

18 PUBLICATIONS 6 CITATIONS

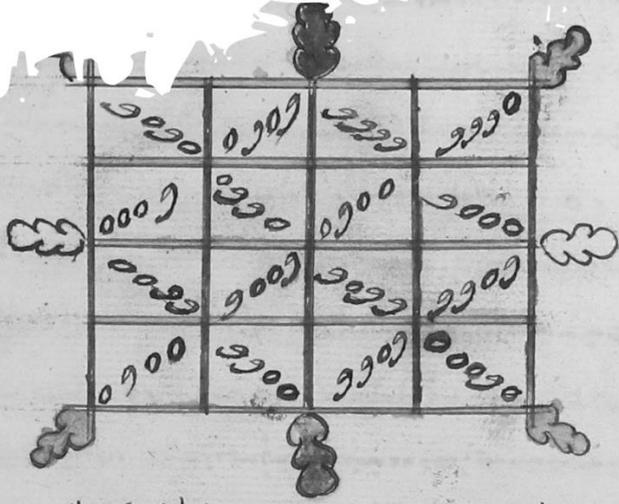
SEE PROFILE



ك
...
...
...
...
...
...

Lontara Pagatan

ANALISA DAN TAFSIR SEJARAH NASKAH BUKU HARIAN BUGIS
PAGATAN KALIMANTAN SELATAN



ك
...
...
...
...
...
...

Lontara Pagatan

ANALISA DAN TAFSIR SEJARAH NASKAH BUKU HARIAN BUGIS
PAGATAN KALIMANTAN SELATAN

LONTARA PAGATAN

Analisa dan Tafsir Sejarah Naskah Buku Harian Bugis Pagatan,
Kalimantan Selatan

Tim Penulis : Mansyur, M.Z. Arifin Anis, Herry Porda, Daud Yahya,
Mursalin

Copyright © 2023
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyunting Bahasa : M.Z. Arifin Anis/Mursalin
Penyunting Materi : Mansyur

Desain Cover : Mursalin/Mansyur

Penerbit:
Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman
Bidang Kebudayaan
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Provinsi Kalimantan Selatan
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Gedung E, Jl. Jenderal Sudirman,
Senayan, Jakarta Pusat

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tombak Banjar/ M.Z. Arifin Anis, Mansyur, Herry Porda, Daud Yahya,
Mursalin — Cet. 1.— Banjarmasin : Seksi Cagar Budaya dan
Permuseuman, Disdikbud Kalsel, 2023.
xxx, 260 hlm., 15,5 x 23 cm. ISBN : -

*Dipersembahkan kepada para akademisi,
pemerhati, penggiat & pendidik sejarah dan budaya Banjar*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta:

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

**SAMBUTAN
KABID KEBUDAYAAN
DINAS PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, kami menyambut gembira selesainya kegiatan penelitian Kajian Cagar Budaya Buku Harian Bugis Kalimantan Selatan yang berjudul “Lontara Pagatan, Analisa dan Tafsir Sejarah Naskah Buku Harian Bugis Pagatan, Kalimantan Selatan”. Melalui buku ini diharapkan dapat memberikan penjelasan historis mengenai aset khasanah pengetahuan yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Naskah ini merupakan sumber informasi langka yang bisa jadi keberadaannya merupakan satu-satunya. Di dalam naskah digambarkan kebudayaan, sejarah, dan cara hidup masyarakat Bugis di wilayah Pagatan pada masa lalu. Semoga selanjutnya dapat dilestarikan dan diusulkan menjadi cagar budaya tingkat kota, provinsi maupun nasional.

Naskah-naskah itu penting, baik secara akademis maupun sosial budaya. Naskah tersebut merupakan identitas, kebanggaan dan warisan budaya yang berharga. Secara sosial budaya, naskah memuat nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan sekarang, sehingga menjadi sebuah tanggung jawab telah berada di pundak kita untuk mengungkap ‘mutiara’ yang terkandung di dalamnya.

Membahas tentang naskah kuno berarti sedang membahas masa depan. Karena naskah kuno menjadi sumber pengetahuan penting atau sumber informasi primer mengenai kebudayaan dan sejarah. Mempelajari kebudayaan dan sejarah berarti sedang mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Itulah sebabnya, naskah kuno dikaji dan diteliti oleh para peneliti dan pengkaji kebudayaan. Naskah kuno dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan media, seperti kertas, lontar, gebang, bambu, rotan, kayu dan kulit kayu.

Naskah kuno Buku Harian Bugis Pagatan atau manuskrip Naskah nusantara atau manuskrip merupakan benda berpotensi Cagar Budaya. Menurut Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, bahwa naskah atau manuskrip berupa dokumen yang ditulis dengan tangan, tidak dicetak atau diperbanyak dengan cara lain berusia sekurang-kurangnya 50 tahun dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan). Demikian halnya kalau ditinjau dari

UU No. 11 Tahun 2010 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

Pada kesempatan ini, kami juga mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti atas kerja kerasnya dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerjasama memberikan data dan masukan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Akhir kata semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Banjarbaru, September 2023
Kabid Kebudayaan

Raudati Hildayati, S.T., M. Eng

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada Tim Peneliti sehingga penelitian “Lontara Pagatan, Analisa dan Tafsir Sejarah Naskah Buku Harian Bugis Pagatan, Kalimantan Selatan” dapat diselesaikan. Dalam kajian ini terfokus kepada pembahasan tentang Buku Harian Bugis Pagatan, yang dibatasi khusus kajian historisnya. Pada penelitian ini menggunakan metode sejarah atau *historical method*, dengan empat langkah integral dan sistematis yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber berbentuk sumber primer dan sekunder, baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun benda. Diharapkan dengan menggunakan metode ilmiah bisa mengungkap lebih lengkap perjalanan sejarah senjata tombak khas Kalimantan Selatan.

Dengan selesainya penelitian ini, maka pada kesempatan ini kami menghaturkan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan, bapak Muhammadun, Kepala Bidang Kebudayaan ibu Raudati Hildayati, Kepala Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman bapak Arry Risfansyah, ST serta semua staf bidang Cagar Budaya ibu dan Permuseuman yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, telah banyak membantu kami mulai dari awal penyelenggaraan kegiatan kajian penelitian tombak, penulisan laporan penelitian, penyusunan naskah buku hingga akhir ditandai selesainya naskah ini. Semoga mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. *Aamiin aamiin ya rabbal alamiin.*

Terima kasih kepada Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi Kalimantan Selatan, atas diskusinya yang sangat membantu kegiatan pengumpulan data di lapangan. Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, yang telah banyak membantu pengumpulan data-data penelitian. Terima kasih juga kepada semua narasumber, dan informan di seluruh pelosok Kalimantan Selatan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih secara khusus kepada semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, yang telah banyak membantu kami mulai dari proses pengumpulan data lapangan (observasi dan wawancara), pengumpulan arsip klasik dari berbagai sumber, arsip Hindia Belanda dan terjemahannya, tempat

berdiskusi dan konsultasi dalam merekonstruksi hasil kajian tentang Buku Harian Bugis Pagatan.

Akhirnya dengan satu doa, semoga Allah SWT memberikan balasan kebajikan atas peran serta semua pihak dalam membantu merampungkan naskah buku ini. Hal ini penting sebagai bahan utama dalam rangka mendapatkan pertimbangan ilmiah suatu tinggalan budaya material yang berpotensi cagar budaya sehingga dapat diusulkan menjadi benda cagar budaya. Tujuannya mendapatkan perlindungan hingga pelestarian sehingga masih bisa dilihat eksistensinya oleh generasi muda.

Naskah buku ini disadari masih jauh dari kesempurnaan, sehingga sangat memerlukan saran-saran konstruktif. Tim penulis sangat menyadari akan hal ini, dengan meminjam istilah lama, “tak ada gading yang tak retak”. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam naskah buku ini kami memohon maaaf sebesar-besarnya dan akan diperbaiki dalam penulisan berikutnya. Semoga bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Banjarmasin, September 2023

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
SAMBUTAN KADIS DIKBUD PROV KALSEL	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II DESKRIPSI NASKAH LONTARA BUKU HARIAN KERAJAAN BUGIS PAGATAN	11
A Benda Cagar Budaya	11
B Warisan Raja Pagatan	12
C Naskah Bagian (Bundel) Pertama	16
D Naskah Bagian (Bundel) Kedua	18
E Naskah Bagian (Bundel) Ketiga	20
BAB III DARI PAMAGATAN KE PAGATAN, CATATAN AWAL MULA PAGATAN DALAM NASKAH LONTARA BUKU HARIAN BUGIS	23
A Jaringan Maddukelleng: Embrio Diaspora Bugis Pagatan	23
B Puanna Dekke, Pagatan dan Nukilan Naskah Lontara	27
BAB IV KONDISI WILAYAH PAGATAN DALAM NASKAH LONTARA BUKU HARIAN BUGIS, PERTENGAHAN ABAD KE-18 HINGGA AWAL ABAD KE-19	45
A Kondisi Geografis	45
B Kondisi Demografis dan Ekonomi	53
C Struktur Masyarakat Bugis Dalam Naskah ..	61
D Struktur Pemerintahan	72
BAB V DIASPORA BUGIS TAHUN 1842-1900 KE BORNEO DALAM CATATAN LONTARA	81
A Spirit Massompe': Latar Belakang Diaspora Bugis	81
B Daeng Manggading versus Aji Pati, Konflik	

	Tahun 1844-1847	84
C	Dinamika Kerajaan Bugis Pagatan Tahun 1842-1900	86
BAB VI	PANDANGAN ORANG BUGIS TERHADAP DIASPORA DAN MIGRASI DALAM NASKAH LONTARA-BUKU HARIAN BUGIS PAGATAN ...	101
A.	Filosofi Merantau Orang Bugis Pagatan	101
B.	Mallekke Dapureng: Migrasi Suku Bugis Abad ke- 20	104
C.	Kepala Toa di Kampung Boegis: Peranannya dalam Pembukaan Tanah dan Pengumpulan Pajak	114
D.	Dari Pedjala ke Pakkaja: Pembukaan Kampung Pesisir, Tahun 1910-1930	128
E	Pappagattang dan Munculnya Identitas Maritim (1920)	136
	1. Pesta Mappanretasi': Ritual To-Ugi' Pada Penguasa Laut	140
	2. "Industri" Perahu Bugis di Kampoeng Pedjala dan Pakkaja	144
BAB VI	SIMPULAN DAN REKOMENDASI	153
A.	Simpulan	153
B.	Rekomendasi	156
	DAFTAR PUSTAKA	157
	LAMPIRAN	177
	GLOSARIUM	188

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1.	Kategori Tombak Berdasarkan Model Bilah & Ragam Hias	93
4.1.	Daftar beberapa tombak berjenis <i>lans</i> dan <i>pike</i> yang disita dari Kesultanan Banjar yang kemudian menjadi koleksi Departemen Etnologi Museum Masyarakat Seni dan Sains Batavia tahun 1860-1880	183

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1.	Kategori Tombak Berdasarkan Model Bilah & Ragam Hias	93
4.1.	Daftar beberapa tombak berjenis <i>lans</i> dan <i>pika</i> yang disita dari Kesultanan Banjar yang kemudian menjadi koleksi Departemen Etnologi Museum Masyarakat Seni dan Sains Batavia tahun 1860-1880	183

DAFTAR LAMPIRAN

Lamp.		Halaman
1.	Dokumentasi Tombak Banjar Koleksi Luar Negeri (Museum NMVW Volkenkunde, Belanda)	212
2.	Tombak Koleksi Kesultanan Banjar (Sultan Khairul Saleh)	248
3.	Tombak Koleksi Keturunan Khatib Dayan, Ahmad Syarifuddin Nor (Kuin, Banjarmasin)	249
4.	Tombak dan Mata Tombak Koleksi Museum Lambung Mangkurat (Banjarbaru)	251

BAB 1 PENDAHULUAN

Sejarah suatu bangsa dapat ditelusuri dari kajian atau penelitian sumber data otentik. Sumber data bagi pengajaran sejarah bersumber pada sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tidak tertulis berupa bangunan atau reruntuhan pada suatu tempat. Kasus di Indonesia misalnya, dapat dijumpai wilayah peninggalan kerajaan atau kesultanan sebagai sumber tidak tertulis. Adapun sumber tertulis diantaranya prasasti, piagam, dokumen, tulisan pada batu nisan, dan naskah terutama naskah kuno.

Sumber tidak tertulis maupun sumber tertulis sebagai sumber data bagi pengajaran sejarah, seringkali memberi informasi penting. Diantaranya tentang kondisi sosial budaya masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Bila dilakukan perbandingan diantara sumber tertulis dan sumber tidak tertulis, maka sumber tertulis lebih memadai untuk pengajaran sejarah dan kebudayaan. Lewat dokumen tertulis dapat dipelajari lebih nyata dan seksama cara berfikir bangsa yang menyusunnya.

Isi suatu naskah atau dokumen tertulis seringkali juga memberikan informasi aspek budaya bangsa dari masyarakat yang bersangkutan. Informasi yang dapat disampaikan dari naskah kuno meliputi bidang filsafat, kehidupan agama, kepercayaan, masalah-masalah teknis seperti pembangunan tempat tinggal, pengadaan tanah ladang, pengajaran berbagai jenis keahlian, dan ketrampilan, serta hal hal lain menyangkut keperluan kehidupan bangsa bersangkutan secara menyeluruh.

Pemerintah perlu memberikan perhatian pada penyelamatan naskah kuno dari kerusakan. Ratusan naskah kuno yang sangat berharga dari sisi sumber sejarah diperkirakan masih banyak tersimpan di masyarakat dalam kondisi rusak. Tak dapat disangkal bahwa bahan bahan naskah kuno tersebut terbuat dari bahan yang mudah lapuk. Seperti di Inggris naskah-naskah kita terinventarisasi

secara teliti dalam sebuah katalogus susunan M.C. Ricklefs dan P. Voorhoeve. Menurut katalogus tersebut, naskah kita sudah bermukim di Inggris sejak awal abad ke-17, bahkan mungkin sebelumnya.

Naskah-naskah itu teridentifikasi ditulis dalam berbagai bahasa daerah, seperti Aceh, Bali, Batak, Bugis, Jawa (kuno), Kalimantan, Lampung, Madura, Makasar, Melayu, kemudian Minangkabau, Nias, Rejang, Sangir, Sasak, Sunda (kuno), dan Sulawesi (di luar Bugis dan Makasar). Seluruh naskah yang ada di sana berjumlah lebih dari 1.200. Semuanya tersimpan rapi pada 20-an perpustakaan dan museum di beberapa kota di Inggris. Koleksi terbanyak berada di British Library dan School of Oriental and African Studies. Di kedua tempat itulah para arkeolog, sejarawan, dan filolog dari seluruh dunia, termasuk dari Indonesia, sering melakukan riset kepustakaan.

Naskah kuno dari bangsa Indonesia banyak yang tersimpan di negeri Belanda. karena Belanda sebagai negara penjajah menaruh perhatian besar pada naskah kuno yang ditulis oleh orang Nusantara. Pemerintahan Belanda pada saat itu memanfaatkan naskah kuno untuk mengetahui adat istiadat, budaya maupun kebiasaan dari orang Indonesia, bahkan perjalanan historis dari bangsa Indonesia sebelum mereka datang pada abad 16. Naskah-naskah tersebut disimpan pada sejumlah perpustakaan dan museum, antara lain di Amsterdam, Leiden, Delft, dan Rotterdam. Berbeda dengan Inggris, naskah-naskah Indonesia di Belanda banyak yang tergolong “adikarya”, hal ini dapat dimaklumi karena Belanda jauh lebih lama menguasai negeri kita daripada Inggris.

Selain naskah di luar negeri, hampir semua wilayah di Indonesia terdapat naskah naskah kuno lokal. Diantaranya Naskah peninggalan tertulis Kerajaan Bugis Pagatan, Kalimantan Selatan. Disimpan Keturunan Raja Pagatan, Andi Satria Jaya, Kepala Desa Kampung Baru, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara turun temurun naskah ini dinamakan dengan Naskah Lontara Kerajaan Bugis Pagatan. Dari

struktur isinya, kalau dibandingkan mirip dengan Lontara Pattaungeng atau Sureq Bilang yang merupakan catatan harian masyarakat Bugis zaman dulu di Sulawesi Selatan.

Demikian halnya pada masyarakat Makassar Sulawesi Selatan, mengenalnya dengan nama Lontara Bilang, yaitu lontara yang memuat catatan harian kerajaan yang mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam kurun waktu tertentu. Karena itu naskah ini pada versi lain juga dinamakan Buku Harian Kerajaan Bugis Pagatan.

Versi lainnya naskah di wilayah Pagatan, Kusan Hilir ini dinamakan Naskah Lontara Kapitan La Mattone. Hal ini berhubungan dengan kisah turun temurun secara lisan di Kerajaan Bugis Pagatan bahwa penulis pertama (penulis awal) naskah ini adalah Kapitan La Mattone, Mantri Kerajaan Pagatan dan Kusan. Karena itulah namanya diabadikan menjadi nama naskah. Dari hasil pengamatan catatan harian, dimulai sejak tahun 1858-1911, hal ini menandakan bahwa aktivitas yang dilakukan di Kerajaan Pagatan terjadi mulai tahun 1858 sampai dengan tahun 1911 atau sekitar 53 tahun. Walaupun menjadi satu kesatuan naskah, akan tetapi naskah ini ditulis dalam tiga bundel terpisah yang kronologinya berurut sesuai urutan tahun.

Secara umum, naskah kuno atau dalam bahasa Inggris disebut *manuscript* dan dalam bahasa Belanda disebut *handscript*. Manuskrip adalah tulisan tangan asli yang berumur minimal 50 tahun dan punya arti penting bagi peradaban, sejarah, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Di Indonesia ada tiga jenis, yaitu (1). Manuskrip Islam, yaitu manuskrip berbahasa dan tulisan Arab, (2). Manuskrip Jawi yakni, naskah yang ditulis dengan huruf Arab tapi berbahasa Melayu, agar sesuai dengan aksent Melayu diberi beberapa tambahan *vonim*, dan (3). Manuskrip Pegon yakni, naskah yang ditulis dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa daerah seperti, bahasa Jawa, Sunda, Bugis, Buton, Banjar, Aceh dan lainnya.

Sebagai peninggalan masa lampau, naskah kuno mampu memberi informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pengobatan tradisional, tabir gempa atau gejala alam, psikologi manusia, dan sebagainya. Informasi awal terkait dengan hal ini dapat ditemukan dalam kandungan naskah untuk dipelajari oleh semua orang. Naskah-naskah itu penting, baik secara akademis maupun sosial budaya. Naskah tersebut merupakan identitas, kebanggaan dan warisan budaya yang berharga. Secara sosial budaya, naskah memuat nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan sekarang, sehingga menjadi sebuah tanggung jawab telah berada di pundak kita untuk mengungkap 'mutiara' yang terkandung di dalamnya. Naskah kuno, di samping sebagai dokumentasi budaya juga bisa dijadikan objek pengajaran untuk mengambil nilai-nilai dan kandungan di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam merelevansikan nilai kebaikan yang ada di masa lampau untuk diterapkan hari ini.

Demikian halnya naskah peninggalan tertulis Kerajaan Bugis Pagatan, yang disimpan Keturunan Raja Pagatan, Andi Satria Jaya, Kepala Desa Kampung Baru, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Termasuk kategori naskah kuno atau biasa disebut manuskrip, merupakan aset khasanah pengetahuan yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Naskah ini merupakan sumber informasi langka yang bisa jadi keberadaannya merupakan satu-satunya. Di dalam naskah digambarkan kebudayaan, sejarah, dan cara hidup masyarakat Bugis di wilayah Pagatan pada masa lalu.

Membahas tentang naskah kuno berarti sedang membahas masa depan. Karena naskah kuno menjadi sumber pengetahuan penting atau sumber informasi primer mengenai kebudayaan dan sejarah. Mempelajari kebudayaan dan sejarah berarti sedang mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Itulah sebabnya, naskah kuno dikaji dan diteliti oleh para peneliti dan pengkaji kebudayaan. Naskah kuno dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan media, seperti kertas, lontar, gebang, bambu, rotan, kayu dan kulit kayu.

Naskah kuno Buku Harian Bugis Pagatan atau manuskrip Naskah nusantara atau manuskrip merupakan benda Cagar